

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Adanya penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu untuk dapat menggambarkan pembingkai perempuan dalam berita kasus femisida pada situs daring Tribunnews dan Poskota periode Januari 2022 – Februari 2023. Sehingga metode penelitian yang digunakan berupa *framing* dengan perangkat yang dipilih, yaitu Pan dan Kosicki untuk melihat penggambaran perempuan melalui struktur dalam berita. Unit observasi dalam penelitian ini merupakan 28 berita yang telah dipilih oleh peneliti untuk kemudian dianalisis melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pemilihan periode Januari 2022 – Februari 2023 didasari oleh peningkatan kasus femisida yang terjadi di Indonesia. Sementara Tribunnews dipilih sebagai subjek analisis penelitian atas data Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (2022) mengenai Tribunnews yang menjadi media yang beritanya paling banyak melanggar etika jurnalistik. Di lain sisi, Poskota dipilih menjadi subjek lainnya karena tersohor akan praktik jurnalisme kuning dengan berita-beritanya yang penuh akan konten sensitif dan kontroversi.

Teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti, meliputi media *online*, jurnalisme *online*, jurnalisme berperspektif gender, berita, perempuan dalam berita, femisida, konstruksi sosial media massa, dan *framing*. Media *online* dikaitkan dengan penggunaan Tribunnews dan Poskota sebagai subjek analisis dalam penelitian ini yang menjadi salah dua dari media elektronik berbasis internet di Indonesia. Konsep jurnalisme *online* terkait dengan kedua media yang menyajikan pemberitaannya melalui platform digital. Selanjutnya konsep jurnalisme berperspektif gender yang dijadikan panduan peneliti dalam melihat bagaimana seharusnya pemberitaan yang sarat akan kesetaraan gender seharusnya dituliskan, juga penggunaan diksi yang baik dalam penulisan agar tidak ada pihak yang dipojokkan. Selanjutnya konsep berita yang pada penelitian ini berita kasus

femisida yang disajikan oleh kedua media. Konsep perempuan dalam berita, menyajikan terkait komodifikasi yang media lakukan dalam penarasian perempuan sebagai korban yang juga kerap dipojokan. Terdapat konsep femisida, yang digunakan untuk melihat bagaimana pembingkai kedua media dalam menarasikan korban pembunuhan yang merupakan perempuan. Konstruksi sosial media massa digunakan untuk melihat bagaimana kedua media membangun narasi yang nantinya akan menciptakan citra dari sosok perempuan sebagai korban dalam pemberitaan tersebut. Terakhir konsep framing, yang digunakan untuk menjelaskan pembingkai yang dilakukan oleh Tribunnews dan Poskota dalam menarasikan kasus pembunuhan perempuan.

Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan, adanya pembingkai yang sama, yang dibangun oleh baik Tribunnews maupun Poskota. Kedua media sama-sama membangun pembingkai akan perempuan korban kasus femisida sebagai pihak yang seharusnya disalahkan, dan menjadi latar belakang atas pembunuhan yang dialaminya. Dilihat melalui unsur sintaksis, dimana kedua media menonjolkan bagaimana perilaku korban yang dianggap salah oleh pelaku hingga memicu pelaku melakukan pembantaian kepada korban yang merupakan perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui judul dan lead yang disajikan dalam unit analisis. Laki-laki pembunuh tersebut ditampilkan sebagai sosok yang sedang membela hak-haknya melalui penuturan yang ada pada kutipan sumber dan pernyataan-pernyataan yang disajikan pada artikel. Pemelihan narasumber yang tidak berasal dari pihak korban, membuat tertutupnya kesempatan untuk melihat dari sisi korban. Meskipun begitu, pewarta tetap merasa bahwa pelaku sebagai sosok yang kejam dan tanpa ampun.

Melalui struktur skrip, hasil analisis pada Tribunnews dan Poskota yang menekankan pada *why* dan *how* menonjolkan pada pemakluman pembunuhan terhadap korban. Meskipun telah terpampang mengenai bagaimana sadisnya pelaku membunuh korban, namun atas narasi yang dibuat mengenai kejadian sebelum pembunuhan terjadi yang seakan membenarkan pembalasan yang dilakukan oleh pelaku. Masa lalu pelaku yang dibingkai sedemikian rupa sehingga terlihat memprihatinkan, seakan mewajarkan tindakan yang dilakukan pelaku. Kedua media juga menonjolkan mengenai tahapan pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku secara merinci.

Pada struktur retorik, Tribunnews lebih banyak menampilkan foto pelaku yang menggunakan baju tahanan, sedang tertunduk lemas. Pembungkahan ini seakan menimbulkan narasi atas pelaku yang menyesali perbuatannya, dan berusaha membangkitkan rasa iba pembaca. Poskota juga menampilkan foto yang sama, namun beberapa artikel menggunakan foto barang bukti dengan bekas darah, yang seakan kembali menyadarkan pembaca terkait adanya korban dalam peristiwa ini. Penggunaan diksi-diksi yang cukup sadis banyak ditemukan pada kedua media. Kata-kata seperti ‘telanjang’, ‘kemaluan’, juga penjabaran atas keadaan korban yang ditemukan tanpa busana, juga tak luput digunakan oleh wartawan untuk dapat menggait lebih banyak pembaca tanpa memperdulikan korban yang dijadikan objek seksual, meskipun telah tiada.

Dalam meneliti penelitian ini, peneliti menemukan penelitian menarik terkait perempuan yang masih dijadikan sebagai objek dalam pemberitaan di media. Pemberitaan kasus femisida yang masih dipandang sebagai kasus pembunuhan biasa yang terjadi akibat korban yang pantas mendapatkan perlakuan tersebut. Judul-judul yang digunakan oleh kedua media menonjolkan pembunuhan sebagai salah korban, yang dianggap sebagai perempuan pembangkang, pasangan yang tidak setia, aib, bahkan dianggap sebagai tempat pelampiasan amarah. Konstruksi yang dibuat oleh media dalam pemberitaan kasus femisida masih didasarkan atas perempuan yang dianggap berada dibawah laki-laki, sehingga mewajarkan pembunuhan yang terjadi. Pembungkahan ini, dapat mempengaruhi konstruksi sosial terkait perempuan yang hanya sebagai objek pelengkap dalam kasus pembunuhan yang menyimpannya. Penggunaan diksi-diksi yang tidak sesuai, cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah lagi dan berada pada penguasaan laki-laki (Hardiansya, Palulungan, & K., 2017). Banyaknya penggunaan pelaku maupun tetangga korban yang lebih dipilih untuk dijadikan sebagai narasumber, mengandaskan kesempatan untuk mengetahui sisi dari perempuan yang merupakan korban.

Baik Tribunnews maupun Poskota membungkai perempuan dalam pemberitaan femisida sebagai pemicu dari kejadian nahas yang menimpa dirinya. Citra perempuan yang dibangun melalui narasi hingga saat ini masih objek atas pembungkahan berita yang masih menggunakan stereotip gender. Perempuan yang

sudah menjadi korban kembali disalahkan melalui pembingkai narasi yang disajikan oleh media. Pengkaitan korban dengan tindakan pelaku yang dianggap sebagai pemicu, juga fokus pemberitaan yang lebih menekankan terkait riwayat hubungan atau kehidupan seksual antara pelaku dan korban, seakan mengaburkan perhatian dari tindakan pelaku dan menyalahkan korban atas apa yang terjadi. Pembingkai hingga saat ini masih menyajikan dominasi pelaku dalam berita femisida, yang mana hal ini dapat mengaburkan masalah struktural yang mendasarinya, seperti ketidaksetaraan gender dan budaya pembenaran kekerasan terhadap perempuan.

5.2. Saran

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan terkait penggambaran perempuan yang Tribunnews dan Poskota coba bingkai melalui pemberitaan kasus femisida periode Januari 2022 – Februari 2023. Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan dalam penelitian, sehingga terdapat sejumlah saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, seperti:

5.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan wacana kritis Sara Mills dengan konsep komodifikasi untuk dapat melihat posisi lain perempuan dalam media saat ini ditampilkan dengan lebih mendalam,
2. Penelitian ini menggunakan dua media yang menerapkan praktik *yellow journalism*, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan perbandingan dengan media perempuan, agar perbandingan yang didapatkan lebih berimbang,
3. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengkhususkan satu kasus femisida untuk dijadikan unit observasi, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan kasus tertentu agar pembingkai korban perempuan lebih terlihat.

5.2.2. Saran Praktis

1. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat agar lebih kritis lagi sebagai pembaca dalam menerima informasi dari media, atas adanya kepentingan media sehingga memengaruhi penggambaran, terutama terhadap korban perempuan
2. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media juga pewartu untuk menyediakan berita yang berimbang tanpa adanya diskriminasi satu pihak

